

## **PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN PENDEKATAN PROSES UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**Riska Gantari**

SD Negeri Kenaran 2, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman

### **Abstrak**

Membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas penting yang mempengaruhi tingkat keberhasilan di sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan hasil beberapa data disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah. Pada kenyataannya, literasi menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang di masyarakat. Kemampuan siswa dalam hal literasi harus dikembangkan di sekolah-sekolah dasar sebelum melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses. Kegiatan membaca dapat diajarkan kepada anak dengan pendekatan proses yang meliputi beberapa tahapan membaca, yaitu tahapan persiapan membaca, kegiatan membaca, tahap merespon, tahap mengeksplor bacaan dan tahapan memperdalam interpretasi. Dengan pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, kemampuan membaca siswa sekolah dasar akan meningkat dan budaya literasi terbangun baik pada anak sejak usia dini.

**Kata Kunci:** pendekatan proses, membaca, budaya literasi, sekolah dasar

### **Pendahuluan**

Membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan kita. Sebagian proses pendidikan bergantung pada kemampuan dalam membaca dan menulis. Budaya literasi yang ada dalam diri siswa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, kemampuan membaca di Indonesia khususnya para siswa masih rendah. Berdasarkan data *Early Grade Reading Assessment 2014* yang dilakukan Badan untuk Pembangunan Internasional Amerika Serikat (yang dikenal dengan USAID) terhadap murid kelas I dan II SD di Indonesia, hanya 47 persen murid yang fasih dan memahami yang dibaca. Namun, kesenjangan antarwilayah cukup tinggi, yakni wilayah Jawa-Bali 55,6 persen, Sumatera 42,4 persen, Kalimantan-Sulawesi 33,3 persen, serta Maluku-Nusa Tenggara-

Papua baru 23,1 persen (*Kompas*, 5 Maret 2015). Selain itu, pada 2012, UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Ada pun, UNDP merilis angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen, sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen (*Kompas*, 19 Desember 2014).

Hannon&Daneman (2001) menjelaskan bahwa pemahaman bacaan adalah suatu kegiatan yang kompleks dan membutuhkan berbagai kemampuan yang berbeda dan proses. Sayangnya, pengetahuan kita mengenai pemahaman bacaan sangat terbatas karena pada umumnya kita fokus pada satu kemampuan saja (Kate Cain, Jane Oakhill dan Peter Bryant, 2004:31). Dalam kehidupan modern ini, literasi menjadi sebuah tolok ukur seseorang berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai pendapat menyaya-

takan bahwa anak yang lemah dalam hal literasi akan memiliki kesulitan di kelas dan lingkungan luar kelas. Hal ini sama artinya dengan masyarakat yang diharuskan menjadi masyarakat literasi mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju (Woolley, 2011:18).

Kehidupan manusia di era globalisasi menuntut kita untuk memiliki kemampuan dasar sehingga dapat mengikuti perkembangan arus globalisasi. Kemampuan ini sebaiknya diperoleh di sekolah-sekolah sebelum siswa memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran membaca yang berdasarkan pendekatan proses sebaiknya dilakukan di jenjang pendidikan SD agar dapat meningkatkan budaya literasi anak-anak Indonesia.

### **Pengertian Literasi**

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan literasi juga berhubungan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra. Literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan hidup dalam lingkungan sosial dan budaya.

Beberapa abad yang lalu, literasi secara umum hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara. Literasi dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan saja. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan literasi hanya dibutuhkan untuk hidup dan berbudaya pada masanya. Kemampuan menulis dan membaca merupakan kompetensi utama yang merupakan simbol pendidikan dasar atau umum pada masa tersebut.

Kern (2000:16-17) lebih lanjut mengatakan bahwa literasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sudut pandang linguistik, kognitif, dan sosial budaya.

*Literacy is the use of socially, historically and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entail at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contextx of use hand, ideally, the ability to reflect critically on those relationships.*

Penggunaan teks dalam berbagai kesempatan bermakna itu terikat situasi, baik secara sosial, historis, maupun kultural. Apabila seseorang mampu menghubungkan antara teks dan konteks serta melakukan refleksi terdapat hubungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat literasi yang tinggi. Literasi bersifat dinamis karena melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis serta berbagai genre, dan kemampuan untuk menghubungkan dengan latar belakang sosial budayanya.

Levebre (2014) menjelaskan bahwa dalam literasi anak terdapat proses munculnya berbagai pengetahuan yang berkembang dari sebuah bacaan anak. Pengetahuan ini pada akhirnya akan menjadi sebuah perkembangan budaya dengan berbagai macam aliran (Lisa Rowe Fraustino, 2014:334). Pada saat membaca kita menginterpretasikan tulisan yang kita baca. Latihan menggunakan bahasa akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan interpretasi. Kegiatan interpretasi pada dasarnya adalah kegiatan untuk menafsirkan bahasa ke dalam realita yang sedang dihadapi.

### **Kegiatan Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Pengertian lain menyebutkan bahwa membaca adalah suatu proses

kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.

*Reading involves the understanding of a complex and difficult concept by interpreting written language and making sense of it. In the other word, it is a process of constructing meaning from written text as result of thinking with guidance of existing text.*

Rosenblatt (2004) menyatakan bahwa membaca adalah sebuah proses transaksi antara pembaca dengan bacaan yang di dalamnya terdapat proses untuk mencari makna yang ada di dalam bacaan (Yildirim, 2012:79). Zare (2012; May, 2001; Walker, 2000) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas kognitif ketika pembaca "mengobrol" dengan penulis melalui tulisan. Dengan kata lain, strategi membaca dianggap sebagai salah satu bagian dari psikologi kognitif yang penting untuk mendapatkan pemahaman (Zare & Othman, 2013:187).

Gilakjani & Ahmadi (2011: 142) menyatakan bahwa "*reading comprehensions has been defined in many ways over the years. Suggests that the overriding purpose to reading is to get the correct message from a text-the message the writer intended for the reader to receive.*" Dengan melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca dapat memperoleh pemahaman seputar apa yang dibaca. Memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Hal inilah yang disebut sebagai proses kognitif.

Dari segi sosiolinguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding processe*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang melibatkan penyandian (*encoding*). Pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup

pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1984:8).

Kegiatan membaca tergantung pada bahasa dari pembaca dan bahasa tulisan. Salah satu bagian dari menulis yang mengubah bahasa menjadi suatu bentuk makna yang diterima oleh pembaca (Charles A. Perfetti, 2000: 12800). Weaver menjelaskan bahwa kegiatan membaca adalah proses dimana pembaca menginterpretasikan makna. Selama membaca, suatu makna tidak akan langsung didapatkan pembaca. Di dalam proses membaca terdapat proses yang kompleks antara pembaca dan bacaan yang terbentuk oleh situasi langsung dan sosiolinguistik yang lebih luas.

*The immediate situational context includes the reader knowledge about the topic, the readers purpose for reading, and the other factors related to the situation. Broder sosiolinguistic context include the language community that the reader belongs to and how closely it matches the language used in the text, the readers culturally based expectations about reading, and the reader's epectations about reading based on her/his previous experiences (Gail E Tompkins & Kenneth Hoskisson,1995:198)*

Berdasarkan penjelasan dari Weaver tersebut diatas, kegiatan membaca adalah sebuah proses yang melibatkan pembaca dengan bacaan. Dalam proses tersebut, ada banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca antarlain tujuan membaca, kecocokan bahasa komunikasi pembaca dengan teks bacaan, pengetahuan dasar tentang membaca, ekspektasi pembaca berdasarkan pengalaman membaca sebelumnya. Havas, Glenberg, Lucarelli & Davidson (2010) menjelaskan bahwa:

*People to read sentences describing happy, sad, and angry events. As predicted by simulation theory, while reading about happy events, there was greater activity in the muscles that control smiling, and when reading about sad and angry events, there was greater activity in the corrugator muscle used in furling the brow. Simulation theory also predicts that if the ability to engage in a simulation is blocked or reduced, then comprehension should suffer* (Arthur M. Glenberg, 2011 : 5-18).

Membaca membawa emosi kita untuk mengikuti apa yang kita baca. Dengan membaca kita akan merasakan senang, sedih, dan marah. Apabila seseorang tidak merasakan ekspresi seperti itu saat membaca buku, kemungkinan pemahaman mereka yang terganggu.

Seseorang membaca dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang membaca dengan tujuan untuk kesenangan/hiburan dan untuk mencari informasi. Saat membaca untuk hiburan (*aesthetic*), pembaca akan mengaitkan bacaan dengan pengalaman yang pernah dialami, isi bacaan, gambar, perasaan-perasaan dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan selama proses membaca. Seseorang dikatakan membaca *efferent* apabila membaca dengan tujuan untuk mencari informasi. Selama proses membaca *efferent* pembaca akan fokus pada informasi di dalam teks bukan pada pengalaman yang ia dapat dari proses membaca.

Rosenblatt (1978) menyatakan bahwa setiap pengalaman membaca terdiri atas membaca estetis dan membaca *efferent*. Siswa tidak akan mengetahui kegiatan membaca yang mereka lakukan merupakan membaca estetis atau membaca *efferent*. Maleki & Heerman (1992) menyatakan bahwa:

*"When reading an academic text, the readers recreates the meaning of the text, together with the author. In the other word, readers negotiate the meaning with the author by applying their prior knowledge to it"* (Julian Hermida, 2009 : 23).

Pembaca yang melakukan kegiatan membaca *efferent* seperti membaca buku teks akan membangun kembali pemahaman mereka dengan penulis. Pembaca akan menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami isi bacaan dan mendapatkan informasi.

Saat mereka membaca buku cerita, mereka mendapatkan kesenangan dan mereka mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Dari buku cerita tersebut, siswa juga memperoleh informasi secara tidak langsung dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari (Tompkins & Hoskisson,1995:200).

### **Pembelajaran Membaca dengan Pendekatan Proses**

Pembelajaran membaca merupakan suatu proses dimana terdapat kegiatan seorang pembaca untuk memperoleh kesenangan maupun informasi. Pendekatan proses sangat efektif dilakukan untuk mengajarkan pembelajaran membaca pada anak. Ada beberapa tahapan dalam pendekatan proses untuk mengajarkan anak membaca. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, membaca, merespon, mengeksplor bacaan dan tahap memperluas interpretasi (Tompkins & Hoskisson,1995:200-206).

#### **Tahap Persiapan**

Dalam tahap persiapan, pembaca melakukan kegiatan memilih buku, membuat keterkaitan dan persiapan membaca. Langkah pertama, pembaca memilih buku yang

ingin dibaca. Memilih buku bukanlah kegiatan yang mudah. Siswa harus mengetahui keinginan mereka sebagai pembaca. Buku apa yang mereka sukai? Siapakah penulis favorit mereka? Siswa memilih sebuah buku dengan berdasarkan kemampuan membaca mereka, dan mereka mampu untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan teman yang lain.

Ohlhausen and Jepsen (1992) mengembangkan strategi memilih buku bacaan yang disebut sebagai Goldilocks Strategy. Guru membedakan buku menjadi 3 kategori yaitu *Too Easy*, *Too Hand* dan *Just Right*. *The books in the Too Easy category were books that they had read before or could read fluently. Too Hard books were unfamiliar and confusing, and books in the Just Right category were interesting with just a few unfamiliar words* (Tompkins & Hoskisson, 1995:200).

Pengelompokkan buku tersebut berdasarkan pengelompokkan tingkatan kelas di sekolah. Untuk buku kategori buku *Too Easy*, pembaca sudah sering membaca buku bacaan tersebut. Dalam buku tersebut terdapat banyak ilustrasi dan kata-katanya mudah untuk dipahami. Buku *Just Right* adalah buku yang terlihat menarik dengan tema yang dipahami oleh anak. Buku *Just Right* ini biasanya sudah pernah dibacakan oleh guru mereka sehingga sebagian besar kata-kata dapat dimengerti. Buku *Too Hard* merupakan buku yang memiliki tingkat kesulitan dalam pemahaman yang tinggi. Dalam buku ini, ada beberapa kata yang mungkin asing bagi anak.

Anak-anak memilih buku tanpa memikirkan apa kelebihan dan kelemahan buku tersebut. Mereka sangat mempercayai apa yang ada dalam buku cerita. Anak-anak akan lebih mudah memahami sebuah buku yang berisi tentang cerita. Mereka dapat membaca dengan mudah dan cepat sebuah

buku cerita. Mereka mengetahui apa yang mereka lihat dan baca dalam sebuah bacaan namun terkadang mereka akan cepat bosan (Cullingford, 1998:3).

Pada saat proses persiapan membaca, siswa akan membuat sebuah keterkaitan antara buku yang akan mereka baca dengan pengalaman mereka, pengalaman membaca buku lain, atau tema/topik yang mereka pelajari dalam mata pelajaran lain. Sebagai contoh, seorang siswa kelas empat sangat menyukai mainan pesawat terbang. Di kelas, gurunya mengajarkan tentang perkembangan alat transportasi dari masa ke masa. Pada saat kegiatan membaca bebas, ia memilih buku tentang pesawat terbang.

Siswa juga akan membuat prediksi mengenai buku yang mereka baca. Mereka membuat prediksi tentang isi buku tersebut. Seringkali, guru menanyakan hal tersebut saat mereka membaca terbimbing. Saat siswa melakukan kegiatan membaca mandiri, mereka memprediksi isi buku tersebut dengan cara mereka sendiri. Prediksi tidak akan menyita waktu siswa. Prediksi dan *preview* sangat mudah dan tidak memakan waktu yang lama. Kegiatan *preview* dan prediksi dapat menggunakan judul buku, gambar di dalam buku, daftar isi, judul setiap bab yang akan memberikan petunjuk siswa mengenai isi keseluruhan teks bacaan (Shirley Leane, 2002 :26).

### **Tahap Membaca**

Ada beberapa hal yang dilakukan saat seseorang memutuskan untuk membaca. Seseorang membaca dengan cara yang berbeda-beda. Di luar lingkungan sekolah, pembaca umumnya membaca dalam hati dan melakukan kegiatan membaca mandiri. Namun sesekali, mereka mendengarkan orang lain yang membaca.

Anak-anak kecil akan duduk di pangkuan orang tua mereka untuk mendengarkan

cerita dari buku yang dibaca. Orang dewasa bahkan membaca buku dengan suara yang nyaring atau bahkan membaca di media elektronik. Di dalam kelas guru menggunakan beberapa kegiatan membaca, yaitu: membaca nyaring, serentak, berpasangan, terbimbing, dan mandiri atau bebas.

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring dilakukan dengan siswa mendengarkan guru membacakan bacaan. Kegiatan ini dilakukan apabila hanya ada satu eksemplar buku bacaan. Siswa yang kurang mampu membaca akan diuntungkan dengan strategi ini, namun ada kalanya siswa tidak tertarik dengan buku yang dibacakan oleh guru.

b. Membaca serentak/bersama

Guru membacakan teks bacaan dan siswa mengikuti, atau dapat dilakukan dengan membaca secara bersama/klasikal. Kegiatan ini dapat dilakukan apabila terdapat beberapa teks bacaan, teks bacaan ditampilkan dengan proyektor.

c. Membaca berpasangan

Dua orang siswa berpasangan untuk membaca teks bacaan. Mereka terkadang membaca secara nyaring dengan bergantian, atau membaca dalam hati secara mandiri. Kegiatan ini sangat membantu apabila di dalam kelas ada beberapa anak yang jarang membaca.

d. Membaca terbimbing

Membaca terbimbing dapat dilakukan dengan kelompok kecil. Guru membimbing anak-anak dalam membaca. Pertama, guru akan bertanya tentang prediksi anak mengenai isi buku. Setelah anak membaca dengan mandiri, guru akan mengkonfirmasi isi bacaan itu. Membaca terbimbing dapat dilakukan apabila terdapat banyak buk bacaan yang sama.

e. Membaca mandiri/bebas

Membaca mandiri merupakan kegiatan membaca yang paling autentik. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk memilih sendiri bahan bacaan. Siswa akan belajar bertanggungjawab dan mandiri.

### Tahap Merespon

Rosenblatt (1978) menjelaskan bahwa siswa dapat menuliskan isi bacaan yang telah dibaca, menguraikan apa yang mereka pikirkan, merinci dan menceritakan tanggapan mereka tentang bacaan yang dibaca (Gail E Tompkins & Kenneth Hoskisson, 1995:205). Peterson dan Eeds (1990) menjelaskan bahwa siswa akan berdiskusi dan berbagi informasi tentang tanggapan mereka dan apa yang mereka sukai dari bacaan tersebut (Gail E Tompkins & Kenneth Hoskisson, 1995:205).

### Tahap Mengeplor Bacaan

Beberapa siswa terkadang akan membaca ulang buku yang mereka baca untuk memperdalam interpretasi mereka dan membuat keterkaitan antara buku yang dibaca dengan pengalaman mereka atau dengan buku lain yang pernah mereka baca. Saat mereka membaca sebuah cerita, mereka melakukan kegiatan interpretasi dengan berbicara dari sudut pandang seorang penulis. Mereka saling berbicara dengan temannya tentang keterampilan penulis dalam penokohan dan alur cerita. Siswa juga akan belajar mengenai kosakata baru yang mungkin masih asing di telinga mereka.

Dalam kegiatan mengeksplor bacaan ini, guru dapat melakukan kegiatan *minilessons*. *Minilessons* adalah kegiatan dimana guru memberikan petunjuk, strategi selama proses membaca.

### Tahap Memperluas Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam proses membaca. Selama tahapan ini, pembaca akan memperdalam interpretasi mereka, merefleksikan pemahaman mereka. Siswa akan membangun tanggapan awal sesaat setelah mereka selesai membaca. Siswa juga terkadang membuat proyek yang melibatkan kegiatan membaca, menulis, berbicara, drama, seni atau penelitian dalam berbagai bentuk seperti mural/coretan dinding, *readers theaters*, naskah, laporan lisan atau membaca buku dengan pengarang yang sama.

Guru dapat menggunakan kelima tahapan tersebut untuk mengajarkan kegiatan membaca. Pendekatan di atas merupakan pendekatan proses dalam kegiatan literasi anak. Siswa memerlukan penjelasan mengenai tahapan membaca dan cara mengembangkan interpretasi mereka. Inilah yang menjadi tugas guru untuk membimbing siswa. Guru dapat melakukan kegiatan *minilesson* untuk membimbing siswa mengenai tahapan, petunjuk, konsep, strategi dan kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk kegiatan membaca. Beberapa contoh materi dalam *minilesson* antaralain cara memilih buku, melakukan tipe-tipe membaca yang berbeda, konsep mengenai membaca *effertent* dan *aesthetic*, dan cara memahami bacaan.

Siswa dapat membaca buku dengan topik yang sama, genre yang sama, pengarang yang sama. Ketika siswa membaca beberapa buku tersebut, siswa akan mengulang atau melanjutkan proses dalam lima tahapan membaca. Kegiatan membaca juga dapat dikaitkan dengan tema/topik yang mereka pelajari pada mata pelajaran yang lain. Sebagai contoh, saat anak-anak belajar tentang serangga pada pelajaran IPA guru dapat menyediakan dua jenis buku untuk siswa. Buku yang pertama adalah buku

cerita tentang seekor lebah yang mencari ibunya. Sedangkan buku yang kedua adalah buku realisme binatang yang memaparkan tentang kegunaan lebah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membagi siswa menjadi dua kelompok yang masing-masing membaca buku dan setelah kegiatan tersebut dua kelompok akan saling berdiskusi tentang isi buku yang mereka baca.

Guru menginginkan siswanya untuk menjadi pembaca yang sukses. Guru membantu siswa dengan membimbing mereka. Siswa yang memiliki kemampuan terbatas dalam membaca akan membutuhkan waktu yang lama untuk membimbingnya. Guru dapat membacakan nyaring buku bacaan kemudian memberikan buku yang sangat mudah untuk dibaca dengan banyak gambar. Selama kegiatan membaca, siswa dapat membuat daftar bacaan, tulisan mengenai judul buku dan isi dari buku tersebut.

*National Policy on Education* (2004) merekomendasikan bahwa setiap sekolah harus memiliki perpustakaan baik di sekolah dasar maupun sekolah lanjutan. Perpustakaan diharapkan dapat membiasakan siswa untuk membaca buku dan membiasakan menjadi budaya membaca. Anak-anak yang dikelilingi banyak buku dengan banyak jenis dan dibantu oleh orang tua mereka seperti saat aktivitas sekolah akan lebih mengembangkan keingintahuan mereka dan pemahaman tentang suatu hal. Perpustakaan sekolah sangat penting untuk mengembangkan kemampuan setiap anak, salah satunya kebiasaan membaca.

Peningkatan budaya literasi tidak akan lepas dari tanggung jawab seorang guru untuk mengajarkan siswanya membaca. Namun, langkah baiknya apabila budaya membaca sudah diajarkan sedari dini. Orang tua dapat mengenalkan buku sejak anak masih kecil dengan membacakan cerita dan mengenalkan buku-buku yang menarik.

Orang tua dapat menempatkan anaknya di sebuah ruangan yang menyenangkan di rumah. Mereka membuat anak mendengarkan cerita mereka dan membiarkannya untuk berimajinasi dengan pikiran mereka (Anne K. Marfey, 2010 :11).

Sebagai guru, kita memiliki banyak strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan pendekatan proses. Apabila membaca sudah menjadi budaya di Indonesia, maka bukan hal yang mustahil jika masyarakat kita akan dikenal sebagai masyarakat pembaca.

### **Kesimpulan**

Kegiatan membaca merupakan salah satu dari kegiatan literasi. Budaya literasi akan terwujud apabila kegiatan membaca dikembangkan sejak usia dini. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Pengertian lain menyebutkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.

Kegiatan membaca dapat diajarkan kepada anak dengan pendekatan proses yang meliputi beberapa tahapan membaca, yaitu tahapan persiapan membaca, kegiatan membaca, tahap merespon, tahap mengeksplor bacaan dan tahapan memperdalam interpretasi.

Peningkatan budaya literasi tidak akan lepas dari tanggung jawab seorang guru untuk mengajarkan siswanya membaca. Guru dapat mengajarkan anak membaca dengan pendekatan proses. Guru dapat melakukan pengenalan kegiatan membaca setiap hari. Namun, alangkah baiknya apabila budaya membaca sudah diajarkan sedari dini. Orang tua dapat mengenalkan buku sejak anak masih kecil dengan membacakan cerita

dan mengenalkan buku-buku yang menarik. Sebagai guru, kita memiliki banyak strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan pendekatan proses. Apabila membaca sudah menjadi budaya di Indonesia, maka bukan hal yang mustahil jika masyarakat kita akan dikenal sebagai masyarakat pembaca.

### **Daftar Pustaka**

- Cain, Cate, Bryant, Peter & Oakhill, Jane. 2004. Children's Reading Comprehension Ability : Concurrent Prediction by Working Memory, Verbal Ability, and Component Skills, *Journal of Educational Psychology*, Vol 96, No 1,31-34, <http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic951140.files/childrensReadingComprehensionAbility-cainOakhillBryant.pdf>, 18 Januari 2016.
- Cullingford, Cedric. 1998. *Children's Literature and its Effects*. London: British Library.
- Fraustino, Lisa R.2014. Textual Transformations in Children's Literature: Adaptations,Translations, and Reconsiderations, *Children's Literature Journal*, Vol 42, 331-334,18 Januari 2016.
- Gilakjani, Abbas Pourhosein & Ahmadi, Seyedh Masoumeh. Juni 2011. The Relationship between L2 Reading Comprehension and Schema Theory: A Matter of Text Familiarity, *International Journal of Information and Education Technology*, Vol 1 No 2.p 142-149,18 Januari 2016.
- Glenberg, M. Arthur. 2011. How Reading Comprehension is Embodied and Why That Matters, *Internatioal Electronic Journal of Elementary Education vol 4(1)*, p 5-18, [https://psychology.clas.asu.edu/sites/default/files/1\\_iejee\\_4\\_1\\_glenberg.pdf](https://psychology.clas.asu.edu/sites/default/files/1_iejee_4_1_glenberg.pdf), 18 Januari 2016.

- Hermida, Julian. September 2009. The Importance of Teaching Academic Reading Skills in First Year University Courses, *The International Journal of Research and Review, Vol 3, 20-30*.
- Ken, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. UK: Oxford University Press.
- Leane, Shirley. 2002. The Basic of Teaching Reading Skills, *ETJ Journal, 21-26*.
- Marfey, K Anne. 2010. *Love Reading How To Help Your Child Improve Reading*. USA : AuthirHouse.
- Ogbonna, A.U., & Obiozor, R.N. 2009. Strategies for Improving Reading Culture in Children in Anambra State, *Journal of The Nigerian Library Association Anambra State Chapter, Vol 3, 24-32.*, 18 Januari 2016.
- Perfetti, Charles A. 2001. Reading Skills. *International encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences. P12800-12805*. <http://www.pitt.edu/~perfetti/PDF/Reading%20skills.pdf>, 18 Januari 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, E Gail & Hoskisson, Kenneth. 1995. *Language Art Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice Hall.
- Woolley, Gary. 2011. *Reading Comprehension Assisting Children with Learning Difficulties*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Yildirim, Kasim & Ates, Seyit. Oktober 2012. Silent and Oral Reading Fluency: Which One is The Best Predictor of Reading Comprehension of Turkish Elementary School, *International Journal on New Trends in Education and Their Implacations, Vol 3 issue : 4*, <http://www.ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/07.yildirim.pdf>, 18 Januari 2016.
- Zare, Pezhman & Othman, Moomala. July 2013. Relationship Between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners, *International Journal of Humanities and Social Science, Vol 3 No 13.187-19*, 18 Januari 2016.